

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Nilai Pendidikan Karakter pada *Tortor Sibunga Jambu* dalam kegiatan *Gondang Naposo* di Sanggar Seni Tunas Kelapa, Kabupaten Samosir, *tortor sibunga jambu* memiliki nilai Pendidikan karakter sesuai dengan teori Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Republik Indonesia melalui buku “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” (2010:9) menetapkan 18 nilai karakter utama yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini merupakan fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, 18 karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam berbagai aspek pertunjukan, seperti ragam gerak, tata busana dan rias, serta musik pengiring dalam pelaksanaan *Gondang Naposo*. Melalui proses tersebut, penari tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, *Tortor Sibunga Jambu* dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai

pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi generasi muda (naposo bulung), karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung dalam konteks budaya yang hidup dan berkelanjutan.

1. Tortor Sibunga Jambu sebagai Media Pendidikan Karakter Komprehensif

Tortor Sibunga Jambu bukan sekadar seni pertunjukan estetis, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang komprehensif dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tarian ini mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mengacu pada delapan belas (18) nilai yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada generasi muda (naposo bulung) melalui praktik budaya yang berlangsung secara langsung dalam kegiatan Gondang Naposo.

2. Internalisasi Nilai Pendidikan karakter Melalui Ragam Gerak *Tortor Sibunga Jambu*

1. Nilai Religius terinternalisasi melalui gerak *Pamuhai*, *Padao Bala*, dan *Mangait Tusiambirang Tusiemun* sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan (*Mulajadi Nabolon*).

2. Nilai Disiplin terlihat pada gerak *Pamuhai*, *Manerser Tusiambirang Tusiamun*, dan *Marembas* yang menuntut ketepatan gerak sesuai tempo gondang.
3. Nilai Rasa Hormat tercermin dalam gerak *Somba Situana Natorop* dan *Somba Di Raja* sebagai penghormatan kepada tamu dan pemangku adat.
4. Nilai Toleransi dan Cinta Damai tampak dalam interaksi antar penari yang saling menghargai dan menjaga keharmonisan.
5. Nilai Tanggung Jawab tertanam dalam gerak *Somba Di Raja* dan *Padao Bala* sebagai kesadaran akan peran sosial dalam masyarakat.
6. Nilai Peduli Sosial terlihat pada gerak *Satahi Saoloan* yang menekankan kebersamaan dan gotong royong.
7. Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan tercermin melalui gerak *Satahi Saoloan* dan *Marembas* sebagai wujud kecintaan terhadap budaya Batak Toba.
8. Nilai Komunikatif/Bersahabat terwujud dalam gerak *Marsihadapan* melalui interaksi nonverbal antar penari.
9. Nilai Kemandirian dan Kerja Keras terlihat dalam gerak *Manggeol* dan *Marembas* yang melatih ketahanan dan kepercayaan diri penari.
10. Nilai Kreativitas tercermin dalam variasi gerak *Manggeol* yang tetap berlandaskan aturan adat.
11. Nilai Rasa Ingin Tahu dan Menghargai Prestasi muncul dalam proses latihan dan penguasaan gerak oleh penari.

3. Internalisasi Nilai Melalui Busana dan Tata Rias

Busana adat yang dikenakan penari di Sanggar Seni Tunas Kelapa berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus media pendidikan karakter. *Penggunaan Ulos Mangiring* dan *Sitolu Bolit* mencerminkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepemimpinan. Sementara itu, penggunaan *Ulos Sibolang (Hoba-hoba/Abit-abit)* yang dikenakan secara rapi dan tertutup mencerminkan nilai kesopanan, religius, serta penghormatan terhadap norma adat. Selain itu, busana juga menanamkan nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta menghargai warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas diri.

4. Internalisasi Nilai Melalui Musik (Gondang)

Musik pengiring dalam *Tortor Sibunga Jambu*, yaitu *gondang*, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Irama dan tempo *gondang* mengajarkan nilai disiplin, karena penari harus menyesuaikan gerakan dengan ketukan musik secara tepat. Selain itu, musik juga menumbuhkan nilai kerja sama dan komunikatif, karena tercipta interaksi antara penari dan pemusik (*pargonsi*) dalam satu kesatuan pertunjukan.

Lebih lanjut, *gondang* juga mengandung nilai religius melalui fungsi ritualnya sebagai media komunikasi dengan Tuhan (*Mulajadi Nabolon*), serta nilai peduli sosial dan cinta damai melalui suasana kebersamaan yang tercipta dalam pelaksanaan *Gondang Naposo*. Dengan demikian, musik tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks budaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran konstruktif kepada berbagai pihak terkait:

1. Bagi Sanggar Seni Tunas Kelapa

Diharapkan Sanggar Seni Tunas Kelapa terus mempertahankan dan mengembangkan *tortor Sibunga Jambu* sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda, tidak hanya dalam bentuk pelatihan teknik gerak, tetapi juga melalui.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Samosir (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)

Pemerintah diharapkan memberikan dukungan yang lebih intensif kepada sanggar-sanggar seni berbasis tradisi seperti Sanggar Seni Tunas Kelapa, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas, pendanaan, maupun ruang pentas yang bersifat reguler. Selain itu, *tortor Sibunga Jambu* diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler unggulan di tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Samosir sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

3. Bagi Generasi Muda (Naposo Bulung)

Generasi muda diharapkan tidak memandang *tortor* dan *Gondang Naposo* semata-mata sebagai ajang hiburan atau pergaulan, tetapi memahami dan menghayatinya sebagai sarana pembentukan jati diri, etika, serta karakter sebagai generasi Batak Toba yang bermartabat dan berbudaya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis ragam gerak dan busana dalam *tortor Sibunga Jambu*. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek lain khususnya musikalitas *gondang* yang mengiringi *tortor*, baik dari segi struktur irama, fungsi musik, maupun keterkaitannya dengan internalisasi nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan *Gondang Naposo*.

